

MENGELOLA KONFLIK PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Yesi Ulandari

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : yesiwulandari0201@gmail.com

Junaidi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : junaidi@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

Conflict in Islamic educational institutions is a complex issue and needs to be managed well to create a harmonious learning environment. In this context, education serves not only as a process of knowledge transfer, but also as a means of individual character building in society. Conflict can arise from a variety of sources, including disagreements over curriculum, leadership, and cultural and ideological differences among students and teachers. This research aims to explore the definition of conflict and how it is managed in Islamic educational institutions. Several definitions of conflict have been put forward by management and psychology experts, suggesting that conflict can be positive or negative depending on how it is managed. The objectives of conflict management in Islamic education institutions include creating a harmonious environment, improving communication and maintaining focus on educational goals. The types of conflicts that often occur in Islamic education institutions include conflicts over curriculum, leadership, between teachers and students, and financial issues. Conflict resolution can be done through the principles of deliberation, mediation, strengthening character education, and improving communication and fair leadership. With the right approach, educational institutions can manage conflicts constructively and improve the quality of education. The importance of parental involvement and policy evaluation is also emphasized as a preventive measure. So In conclusion, effective conflict management not only prevents disputes but also supports better achievement of educational goals.

Keywords: *Conflict, Management, Islamic Education, Deliberation, Education Quality*

Abstrak

Konflik dalam lembaga pendidikan Islam merupakan isu yang kompleks dan perlu dikelola dengan baik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter individu dalam masyarakat. Konflik dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk perbedaan pendapat mengenai kurikulum, kepemimpinan, serta perbedaan budaya dan ideologi di antara siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengertian konflik dan cara pengelolaannya dalam lembaga pendidikan Islam. Beberapa definisi konflik dikemukakan oleh ahli manajemen dan psikologi, menunjukkan bahwa konflik dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada cara pengelolaannya. Tujuan pengelolaan konflik di lembaga pendidikan Islam meliputi menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan komunikasi, dan menjaga fokus pada tujuan pendidikan. Macam-macam konflik yang sering terjadi dalam lembaga

pendidikan Islam mencakup konflik kurikulum, kepemimpinan, antara guru dan siswa, serta masalah keuangan. Penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui prinsip musyawarah, mediasi, penguatan pendidikan karakter, serta peningkatan komunikasi dan kepemimpinan yang adil. Dengan pendekatan yang tepat, lembaga pendidikan dapat mengelola konflik secara konstruktif dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pentingnya keterlibatan orang tua dan evaluasi kebijakan juga ditekankan sebagai langkah preventif untuk mencegah konflik di masa depan. Kesimpulannya, pengelolaan konflik yang efektif tidak hanya mencegah perselisihan, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci: Konflik, Pengelolaan, Pendidikan Islam, Musyawarah, Kualitas Pendidikan.

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi ilmu dan pengetahuan peserta didik, dalam rangka pembentukan individu yang sesuai dengan harapan dan tujuan kehidupan di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan guru yang profesional. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik adalah sesuatu yang nyata dan selalu ada selama seseorang masih hidup bersosial bersama masyarakat. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang dan tidak terpenuhinya keinginan tersebut dapat juga berakhir dengan konflik. Perbedaan pandangan antar perorangan juga dapat mengakibatkan konflik. Jika konflik antar perorangan tidak dapat teratasi secara adil dan proposional, maka hal itu dapat menjadi konflik antar kelompok masyarakat. Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil dan sederhana. Perbedaan sikap dan pendapat termasuk ketidakinginan untuk menerima orang lain, dapat menyebabkan konflik antar perorangan dan sebagainya. Tentunya, persoalan yang sederhana apabila tidak segera diselesaikan, maka akan bisa menjadi besar dengan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, persoalan yang ada dan sekecil apapun harus segera diselesaikan agar konflik tidak berujung pada perselisihan yang lebih besar. Pandangan beberapa ahli manajemen klasik menyatakan bahwa semua

konflik negatif tidak dapat dipertahankan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya konflik dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Konflik dipandang sesuatu yang alamiah, yang dalam batas-batas tertentu dapat bernilai positif kalau dikelola dengan baik dan hati-hati, sebab jika melewati batas juga dapat berakibat fatal. Mengingat bahwa konflik tidak dapat dihindari, maka approach yang baik untuk diterapkan para pengelola lembaga pendidikan adalah pendekatan mencoba memanfaatkan konflik sedemikian rupa, sehingga dapat secara efektif untuk mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin dan anggota masyarakat harus memperhatikan konflik agar tidak berakibat terhambatnya kemajuan dan sulitnya mencapai tujuan yang akan diinginkan..

Pengertian Konflik

Pengertian Konflik dan Masalahnya Menurut Asnawir dalam bukunya Manajemen Pendidikan, konflik adalah reaksi yang timbul karena seseorang merasa terancam, baik teritorialnya maupun kepentingannya, dengan menggunakan kekuatan untuk mempertahankan teritorial atau kepentingan tersebut. Sementara Robbins dalam "Organization Behavior" menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Sedang menurut Luthans (1981) konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu

perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan. Perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan keinginan. Oleh karena konflik bersumber pada keinginan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik. Persaingan sangat erat hubungannya dengan beberapa pihak menginginkan hal yang sama tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya. Persaingan tidak sama dengan konflik namun mudah menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang bertentangan dengan aturan yang disepakati. Permusuhan bukanlah konflik karena orang yang terlibat konflik bisa saja tidak memiliki rasa permusuhan. Sebaliknya orang yang saling bermusuhan bisa saja tidak berada dalam keadaan konflik. Konflik sendiri tidak selalu harus dihindari karena tidak selalu negatif akibatnya

Afzalur Rahim menyatakan bahwa konflik dapat didefinisikan sebagai keadaan interaktif yang termanifestasikan dalam sikap ketidakcocokan, pertentangan atau perbedaan dengan atau antara identitas sosial seperti individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Sedangkan menurut Wahyosumidjo, yang mendefinisikan secara simple, mengatakan bahwa konflik adalah segala macam bentuk hubungan antara manusia yang mengandung sifat berlawanan. Konflik menimbulkan akibat-akibat atau resiko-resiko tertentu, disamping juga terkadang membawa dampak positif. GW. Allport sebagaimana dikutip Hanson, menyatakan bahwa semakin banyak sarjana sosial yang memaparkan bahwa konflik itu sendiri bukan kejahatan, tetapi lebih merupakan suatu gejala yang memiliki pengaruh-pengaruh konstruktif atau destruktif, tergantung pada manajemennya

.Tujuan Pengelolaan Konflik dalam Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan pengelolaan konflik dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk lembaga pendidikan Islam, meliputi: 1. Menciptakan lingkungan yang harmonis: meminimalkan ketegangan dan menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antara semua pihak 2. Meningkatkan

komunikasi: memfasilitasi dialog terbuka untuk memahami perspektif masing-masing pihak, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman 3. Mendorong penyelesaian yang konstruktif: mengarahkan pihak-pihak yang terlibat untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, bukan hanya untuk menghindari konflik 4. Menjaga fokus pada tujuan pendidikan: mengalihkan perhatian dari konflik pribadi atau kelompok kepada tujuan utama lembaga, yaitu pendidikan dan pengembangan karakter 5. Membangun kerjasama dan kolaborasi: mengembangkan rasa saling percaya dan kerjasama antar semua pihak dalam lembaga pendidikan 6. Meningkatkan kualitas pendidikan: dengan menyelesaikan konflik secara efektif, lembaga pendidikan dapat berfungsi lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa 7. Membangun resiliensi: mengajarkan pihak-pihak yang terlibat cara menghadapi dan menyelesaikan konflik, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pengelolaan konflik yang baik, lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana yang lebih positif dan produktif, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran yang lebih baik.

Macam-Macam Konflik dalam Lembaga Pendidikan Islam

1. Konflik Kurikulum

Deskripsi: Terjadi ketika ada perbedaan pendapat antara pengelola lembaga pendidikan dan pihak terkait (guru, pemerintah, atau masyarakat) mengenai kurikulum yang seharusnya diterapkan.

Contoh: Perbedaan pandangan mengenai penekanan kurikulum agama (seperti perbedaan pandangan dalam memadukan ilmu agama dengan ilmu umum)

2. Konflik Kepemimpinan Deskripsi: Terjadi antara pimpinan lembaga pendidikan Islam, seperti kepala sekolah atau pengelola, dengan staf pengajar atau bahkan dengan pihak lain seperti orang tua siswa. Contoh: Konflik antara kepala sekolah dan guru dalam hal pengelolaan sekolah, pengambilan keputusan strategis, atau dalam hal gaya kepemimpinan

3. Konflik Antara Guru dan Siswa Deskripsi: Perselisihan atau ketegangan antara guru dengan siswa terkait dengan disiplin, pendekatan pembelajaran, atau nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan. Contoh: Ketidaksepakatan antara guru dan siswa mengenai metode pengajaran yang diterapkan atau kebijakan disiplin di sekolah

4. Konflik Sosial dalam Lingkungan Pendidikan Deskripsi: Terjadi karena adanya perbedaan budaya, etnis, atau sosial-ekonomi di kalangan siswa atau antar siswa dengan guru. Contoh: Ketegangan antara siswa dari latar belakang yang berbeda atau diskriminasi yang terjadi di dalam lembaga pendidikan

5. Konflik Ideologi dan Pemahaman Agama Deskripsi: Terjadi ketika terdapat perbedaan pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran Islam di antara pengelola lembaga pendidikan, guru, dan siswa. Contoh: Perbedaan dalam pandangan mengenai ajaran tasawuf, fiqih, atau mazhab yang diikuti di sekolah-sekolah berbasis Islam

6. Konflik Keuangan Deskripsi: Terjadi karena masalah pembiayaan lembaga pendidikan, baik itu masalah pengelolaan dana, gaji guru, atau pembayaran biaya pendidikan oleh siswa. Contoh: Ketegangan yang muncul akibat ketidaksepakatan mengenai pengelolaan dana atau masalah keterlambatan pembayaran biaya pendidikan

7. Konflik dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Deskripsi: Konflik yang melibatkan perekrutan, penempatan, atau pengembangan guru dan tenaga kependidikan dalam lembaga pendidikan Islam. Contoh: Perselisihan antara pengelola lembaga pendidikan dan guru mengenai standar profesionalisme, penempatan tugas, atau pengembangan karir

8. Konflik Kurikulum Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum Deskripsi: Ketegangan yang muncul antara

pendidik dan pengelola lembaga yang berfokus pada keseimbangan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Contoh: Diskusi atau perselisihan mengenai apakah lebih banyak waktu harus diberikan untuk mata pelajaran agama atau untuk pelajaran umum seperti matematika dan sains.

Lembaga Pendidikan Islam

1. Madrasah. Deskripsi: Lembaga pendidikan Islam formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dengan berbagai jenjang, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Fungsi: Memberikan pendidikan agama dan umum bagi siswa dengan pendekatan berbasis Islam

2. Pesantren. Deskripsi: Lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran agama Islam secara mendalam, dengan pengajaran yang lebih terfokus pada kajian kitab-kitab klasik dan keilmuan agama lainnya. Fungsi: Menjadi pusat pembelajaran agama dan tempat para santri untuk menuntut ilmu agama dengan pendalaman yang intensif

3. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Deskripsi: Sekolah yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara terpadu, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa dalam bidang akademik dan agama. Fungsi: Memberikan pendidikan umum yang seimbang dengan pendidikan agama untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan berkompeten

4. Universitas Islam Deskripsi: Perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dengan pendekatan dan perspektif Islam. Fungsi: Mencetak lulusan yang ahli di bidangnya dan memiliki wawasan keagamaan yang baik

5. Dayah Deskripsi: Lembaga pendidikan di Aceh yang lebih mengarah kepada pendidikan agama Islam, sering kali lebih sederhana dan tradisional dibandingkan dengan pesantren. Fungsi: Memberikan pendidikan agama Islam di luar kurikulum formal sekolah dengan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual

6. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Deskripsi: Lembaga pendidikan non-formal yang fokus pada pengajaran membaca, menulis, dan

memahami Al-Qur'an. Fungsi: Mendidik anak-anak dan masyarakat umum untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar 7. Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal Deskripsi: Pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal, seperti kajian-kajian keagamaan, kursus-kursus agama, dan pelatihan-pelatihan terkait. Fungsi: Memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat secara informal dan fleksibel.

Cara Penyelesaian konflik dalam lembaga pendidikan Islam .

1. Menggunakan Prinsip Musyawarah

Musyawarah atau musyawarah mufakat adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, musyawarah dapat dilakukan antara pihak-pihak yang bersengketa, seperti antara guru, siswa, pengelola, dan orang tua. Langkah-langkah: Mengumpulkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk berdiskusi. Mendorong setiap pihak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaan mereka secara terbuka dan jujur. Mengedepankan niat baik untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan dan membawa kebaikan bagi semua pihak. Menyusun solusi bersama berdasarkan kesepakatan dan musyawarah mufakat, tanpa adanya paksaan. Dasar Islam: Dalam Surah Ash-Shura (42:38), Allah SWT berfirman: "Dan (juga) terhadap orang-orang yang menerima seruan Tuhan mereka dan mendirikan salat, serta urusan mereka dilakukan dengan musyawarah di antara mereka 2. Mediasi oleh Pihak Ketiga yang Netral Jika konflik tidak dapat diselesaikan dengan musyawarah internal, pihak ketiga yang netral, seperti konselor, mediator, atau tokoh agama yang dihormati di lembaga pendidikan, dapat diundang untuk membantu menyelesaikan masalah. Langkah-langkah:

Memilih mediator yang berkompeten dan dihormati oleh semua pihak yang terlibat dalam konflik. Mediator mendengarkan semua pihak dengan adil dan objektif. Mediator menawarkan solusi yang adil dan sesuai dengan prinsip-

prinsip Islam, serta yang dapat diterima oleh semua pihak. Dasar Islam: Dalam Surah Al-Hujurat (49:9), Allah SWT menyebutkan tentang pentingnya menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik dan adil: Jika ada dua kelompok dari orang-orang yang beriman berperang, maka damaikanlah antara keduanya.³ Penguatan Pendidikan Karakter dan Akhlak. Sebagian besar konflik dalam lembaga pendidikan Islam dapat diselesaikan dengan memperkuat pendidikan karakter dan akhlak (moral) siswa, guru, dan pengelola. Mendidik tentang pentingnya saling menghormati, sabar, jujur, dan bertanggung jawab sangat penting dalam mencegah timbulnya konflik. Langkah-langkah: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar-mengajar, baik untuk guru maupun siswa Memberikan pelatihan dan pembinaan kepada seluruh anggota lembaga pendidikan mengenai adab, akhlak, dan komunikasi yang baik Mengajarkan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan pendapat Dasar Islam: Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia 4. Penyelesaian Konflik Melalui Pemberian Hukuman yang Adil dan Proporsional Dalam beberapa situasi, konflik dalam lembaga pendidikan Islam mungkin melibatkan pelanggaran aturan yang memerlukan tindakan disipliner. Dalam hal ini, penting untuk memberikan hukuman yang adil dan proporsional dengan pelanggaran yang terjadi, tanpa bersifat sewenang-wenang atau melanggar hak asasi manusia. Langkah-langkah: Menyelidiki permasalahan dan alasan di balik konflik untuk mengetahui akar penyebabnya.

Memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang ada dan berlandaskan keadilan. Menyampaikan sanksi dengan cara yang penuh hikmah dan tidak merendahkan martabat pihak yang bersalah. Dasar Islam: Dalam Surah An-Nisa (4:58), Allah SWT

menyebutkan: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu memutuskan dengan adil 5. Menjaga Komunikasi yang Baik

Konflik sering kali muncul akibat kurangnya komunikasi yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting dalam menghindari dan menyelesaikan konflik. Langkah-langkah: Mengadakan pertemuan rutin antara guru, siswa, pengelola lembaga pendidikan, dan orang tua untuk membahas masalah yang ada Mendorong komunikasi yang transparan mengenai tujuan dan kebijakan pendidikan Membuka saluran komunikasi dua arah agar setiap pihak dapat menyampaikan pendapat dan masalah yang dihadapi. Dasar Islam: Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik dan benar, sebagaimana dalam hadits: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim) 6. Meningkatkan Kepemimpinan yang Adil dan Bijaksana. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus menunjukkan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan mengutamakan kepentingan bersama. Kepemimpinan yang baik dapat mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Langkah-langkah: Pimpinan lembaga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mengambil keputusan dengan bijaksana, adil, dan tanpa memihak. Mengelola sumber daya manusia dengan cara yang memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Dasar Islam: Dalam Surah An-Nisa (4:59), Allah SWT menyuruh umat Islam untuk mengikuti pemimpin yang adil dan bijaksana: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu 7. Evaluasi dan Penyusunan Kebijakan untuk Mencegah Konflik di Masa Depan Penyelesaian konflik yang baik tidak hanya berfokus pada

perbaikan situasi saat itu, tetapi juga harus diikuti dengan upaya untuk mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan. Langkah-langkah: Menyusun kebijakan yang lebih jelas tentang hak dan kewajiban semua pihak dalam lembaga pendidikan. Meningkatkan sistem pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap aktivitas dan kebijakan yang diterapkan. Membuat aturan yang jelas terkait dengan perilaku yang diharapkan, serta mekanisme untuk menyelesaikan perselisihan jika terjadi. Dasar Islam: Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hashr (59:7): "Apa yang diberikan Rasul kepada kamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka jauhilah

8. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pendidikan Orang tua memiliki peran penting dalam mengurangi konflik di lembaga pendidikan. Melalui kerja sama antara orang tua dan pengelola lembaga pendidikan, masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan lebih efektif. Langkah-langkah: Mendorong orang tua untuk aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah dan turut serta dalam kegiatan pendidikan. Mengadakan pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan anak-anak mereka Melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka.bahwa pendekatan kritis dan rasional masih sangat diperlukan dalam pencarian kebenaran dan keadilan dalam tradisi Islam.

Kesimpulan

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan konflik dalam lembaga pendidikan Islam merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Konflik adalah bagian alami dari interaksi sosial yang dapat timbul akibat perbedaan pendapat, kepentingan, dan nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan, konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk,

seperti konflik kurikulum, kepemimpinan, antara guru dan siswa, serta konflik sosial dan ideology Pentingnya pengelolaan konflik yang efektif terletak pada beberapa tujuan, antara lain menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif, meningkatkan komunikasi, dan menjaga fokus pada tujuan pendidikan Dengan pendekatan yang tepat, konflik dapat dikelola menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun kerjasama yang lebih baik di antara semua pihak Dalam menyelesaikan konflik, beberapa cara dapat diterapkan, seperti prinsip musyawarah, mediasi oleh pihak ketiga, penguatan pendidikan karakter, serta menjaga komunikasi yang baik. Pimpinan lembaga pendidikan juga diharapkan untuk menunjukkan kepemimpinan yang adil dan bijaksana, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan langkah-langkah ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengatasi konflik yang muncul dan mencegah terulangnya masalah serupa di masa depan Akhirnya, pengelolaan konflik yang baik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah saat ini, tetapi juga pada pencegahan, sehingga lembaga pendidikan mampu berfungsi dengan optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arifin, Zainal. (2007). *Manajemen Konflik dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2004). *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*. Cairo: *Al-Qalam*.
- Hamid, Abdul. (2012). "Menyelesaikan Konflik di Sekolah: Pendekatan Mediasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 45-58.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Pendidikan: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Konflik Sosial dan Manajemen Resolusinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, Suharno. (2015). "Peran Pemimpin Pendidikan Islam dalam Mengelola

Konflik." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 23-34.

Sufiyati, Laili. (2018). "Strategi Penyelesaian Konflik di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 115-130.

Wahyuni, F. (2020). *Konflik dalam Pendidikan: Teori dan Praktik Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainuddin, A. (2011). "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pengelolaan Konflik di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.